



EKSISTENSI HARTA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh: Abdurrahman Misno*

Abstraksi

Setiap manusia memerlukan adanya harta, ia adalah penopang bagi kehidupan di dunia. Selain itu ia juga menjadi penolong sekaligus beban bagi para pemiliknya di akhirat kelak. Tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan harta. Bahkan seseorang rela pergi pagi pulang petang hanya untuk mendapatkan harta. Tidak jarang terjadi pertengkaran dan nyawa melayang hanya karena memperebutkan harta. Harta adalah cobaan (*fitnah*) bagi manusia (*QS Ath-Taghaabun : 15*), dengan harta seseorang bisa masuk surga dan dengan harta pula seseorang dapat terjerumus ke dalam neraka.

Lantas, bagaimana eksistensi harta menurut perspektif Al-Qur'an? artikel ini berusaha untuk merangkum pandangan Al-Qur'an terhadap harta. Ternyata eksistensi harta dalam perspektif Al-Qur'an tidak sekadar alat pemuas kebutuhan hidup, lebih dari itu ia adalah wasilah yang telah Allah ta'ala ciptakan yang bisa menjadi nikmat atau laknat bagi para hambaNya.

Keyword / Kata kunci : Harta (*Al-Mal*) dan *fitnah* (cobaan), *Mata' al-hayat ad-dunya* (Perhiasan dunia) dan *Wasilat Al-Jihad* (Sarana berjihad), larangan memakan harta secara batil, syari'ah berinfak dengan harta.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah wahyu Allah Ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Salam* melalui perantaraan Malaikat Jibril, yang membacanya akan mendapatkan pahala karena termasuk ibadah (*Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, Mana' Al-Qathan). Al-Qur'an turun dari Allah *Al-Haq* (Yang Maha Benar) maka seluruh isinya adalah sumber kebenaran. Di dalamnya terkandung berbagai penjelasan yang berkenaan dengan seluruh segi kehidupan manusia. Dari masalah-masalah peribadahan (*Ubudiyah*) hingga masalah *muamalah* antara seorang hamba dengan hamba lainnya.

Dalam masalah *muamalah*, Al-Qur'an memberikan *Qawa'id Al-'Ammah* (kaidah-kaidah umum) agar manusia dapat mengembangkan berbagai transaksi yang terjadi di antara mereka. Di antara pokok pembahasan bidang *muamalah* yang sangat *urgan* adalah mengenai harta. Harta menjadi masalah sentral dalam kehidupan manusia.

Harta dalam bahasa Arab disebut المال (*al-mal*), bentuk *plural* atau *jama'*nya adalah الأموال (*al-amwal*) menurut etimologi kata *al-mal* berarti

condong, miring dan juga berpaling (M. Ali Hasan, *Berbagai Macam transaksi Dalam Islam* : 55) Hal ini seperti disebutkan dalam Al-Qur'an :

والله يريد أن يتوب عليكم ويريد الذين يتبعون الشهوات أن تميلوا ميلا عظيما

“Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu **berpaling** sejauh-jauhnya (dari kebenaran).” QS An-Nisaa ayat 27 .

ولن تستطيعوا أن تعدلوا بين النساء ولو حرصتم فلا تميلوا كل الميل فتذروها كالمعلقة وإن تصلحوا وتتقوا فإن الله كان عفورا رحيفا

“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri- isteri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu **cenderung** (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” QS An-Nisaa ayat 129

Sedangkan harta menurut terminology yaitu :

ما يميل عليه طبع الإنسان ويمكن دخاره الى وقت الحاجة . أو كان ما يمكن حيازته و'حرازه ويتنفع بهز

“Segala yang diminati manusia dan dapat dihadirkan ketika diperlukan atau segala sesuatu yang dapat dimiliki, disimpan dan dapat dimanfaatkan” (Nasroen Haroen, *Fiqh Muamalah* : 73)

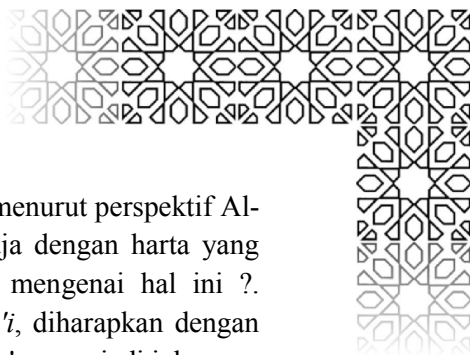
Definisi ini dikemukakan oleh ulama Hanafiyah, dalam definisi ini tersirat bahwa manfaat tidak termasuk harta, karena manfaat termasuk milik. Adapun definisi selanjutnya diberikan oleh Jumhur Ulama :

كل ما له قيمة يلزم متلفها بضمانه

“Segala sesuatu yang mempunyai nilai dan dapat dikenakan ganti rugi bagi orang yang merusak atau melenyapkannya” (Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah* : 22)

المال هو كل عين ذات قيمة مادية بين الناس

”Harta adalah segala sesuatu yang mempunyai nilai materi di kalangan masyarakat.”



Lalu, bagaimana sebenarnya eksistensi harta menurut perspektif Al-Qur'an ? apakah manusia bebas melakukan apa saja dengan harta yang dimilikinya ? bagaimana aturan-aturan Al-Qur'an mengenai hal ini ?. Makalah ini menggunakan kerangka *tafsir maudhu'i*, diharapkan dengan metode ini permasalahan harta dalam perspektif Al-Qur'an menjadi jelas.

1. Harta sebagai Fitnah (ujian) bagi manusia : Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 155

ولنبلونكم بشيء من الخوف والجوع ونقص من الأموال والأنفس
والثمرات وبشر الصابرين

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” QS Al-Baqarah: 155

Ayat ini menyebutkan mengenai harta sebagai salah satu ujian bagi manusia, Allah *ta'ala* memberikan karuniaNya berupa harta, tidak hanya sebagai anugerah namun juga sebagai *bala'* (ujian), untuk mengetahui apakah hambaNya termasuk orang-orang yang bersyukur atau termasuk orang yang *kufur*.

Kalimat *ولنبلونكم بشيء* memberikan informasi kepada kita bahwa Allah *ta'ala* akan memberikan *bala* kepada manusia. Makna *bala* dalam konteks ini adalah cobaan, ujian dan hal-hal yang tidak disukai oleh manusia, baik itu berupa rasa takut, khawatir, kelaparan dan kekurangan harta benda. Semua itu adalah bagian dari *bala* yang Allah *ta'ala* berikan bagi setiap manusia agar mereka semakin yakin bahwa Dia maha kuasa atas mereka.

Dalam ayat yang lain dikatakan bahwa Allah *ta'ala* benar-benar menjadikan harta sebagai ujian :

إنما أموالكم وأولادكم فتنة والله عنده أجر عظيم

“Sesungguhnya harta dan anak-anak kalian hanyalah cobaan (bagi kalian) di sisi Allah-lah pahala yang besar”. QS Ath-Taghaabun : 15

Penekanan dari cobaan berupa anak dan harta ditegaskan kembali dalam firmanNya :

واعلموا أنما أموالكم وأولادكم فتنة وأن الله عنده أجر عظيم

"Dan ketahuilah, bahwa harta dan anak-anak kalian itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar". QS. Al-Anfal: 28

Fitnah harta sering kali tidak dapat dirasakan oleh para pemiliknya, maka pengulangan ayat yang senada tersebut merupakan peringatan bagi orang-orang yang dianugerahi harta olehNya.

Dalam ayat yang lainnya disebutkan :

لتبلون في أموالكم وأنفسكم ولتسمعن من الذين أوتوا الكتاب من قبلكم ومن الذين أشركوا أذى كثيرا وإن تصبروا وتتقوا فإن ذلك من عزم الأمور

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap harta dan diri kalian. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kalian dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kalian bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." QS. Ali Imran: 186

Ayat ini menyebutkan bahwa ujian itu bisa dalam bentuk banyaknya harta, sehingga banyak di antara manusia yang memiliki banyak harta justru semakin menjauhkan dirinya dari jalan Allah *ta'ala*. Sebaliknya jika sang pemilik harta bersabar dan dapat menggunakan hartanya dengan sebaik-baiknya maka kebahagiaanlah yang akan ia dapat.

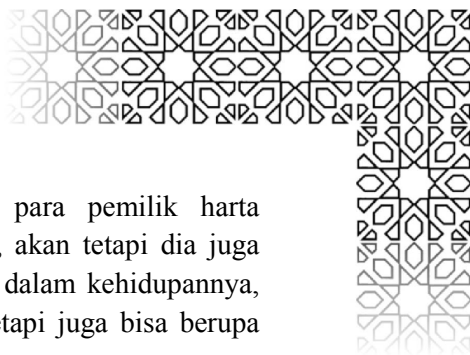
Dalam ketiga ayat di atas secara jelas menunjukkan kepada kita bahwa harta itu adalah sebagai salah satu ujian bagi seorang hamba. Hal ini diperkuat oleh hadits Nabi yang menyebutkan bahwa fitnahnya umat Islam adalah harta :

عَنْ كَعْبِ بْنِ عِيَاضٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ

"Dari Ka'ab bin 'Iyyadh telah berkata, aku mendengar Nabi bersabda "Sesungguhnya bagi setiap umat adanya fitnah (ujian) nya dan fitnah bagi umatku adalah masalah harta".¹

* Dosen Tetap Prodi. Ahwal Al Syakhshiyah STAI Al-Hidayah Bogor

¹ HR. Thirmidzi No. 2258



'Adnan Ath-Tharsyah menyatakan bahwa para pemilik harta tidaklah gembira dan selamat dari segala masalah, akan tetapi dia juga akan mendapatkan berbagai masalah dengan harta dalam kehidupannya, karena ujian tidak hanya berupa kejelekan akan tetapi juga bisa berupa kebaikan, sebagaimana firmanNya :

كل نفس ذائقة الموت ونبلوكم بالشر والخير فتنة وإلينا ترجعون

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." **QS. Al-Anbiya: 35**²

Demikianlah harta pada dasarnya bagai pisau belati bermata dua, ia bisa bermanfaat bila digunakan di jalan kebaikan dan bisa menjadi adzab bila pemiliknya membelanjakannya bertentangan dengan syari'ahNya.

Harta akan menjadi sebuah nikmat ketika dimanfaatkan oleh orang-orang shalih sebagaimana Sabda Nabi :

نعم المال الصالح للمرء الصالح . رواه أحمد

"Sebaik-baik harta adalah yang ada pada seorang yang Shalih." **HR. Ahmad**³.

Ibnu Abbas berkata dalam Tafsirnya bahwa makna dari kata **ونقص** من الأموال adalah hilangnya harta.⁴ Hal ini seperti juga disebutkan Ibnu Katsir yang menyebutkan dalam tafsirnya bahwa Allah *ta'ala* memberikan cobaan, serta ujian kepada hamba-hambanya berupa kekurangan harta benda, sebagaimana firmanNya :

ولنبلونكم حتى نعلم المجاهدين منكم والصابرين ونبلو أخباركم

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." **QS. Muhammad: 31**

Ujian itu bisa berupa kebaikan atau keburukan dari rasa takut terhadap musuh, serta kekurangan harta sebagaimana firmanNya :

فأذاقها الله لباس الجوع والخوف

² Adnan Ath-Tharsyah, *Anta Wal Mal*, Maktabah Ubakan, Riyadh, 2003, hal. 45.

³ Adnan Ath-Tharsyah, *Anta Wal Mal*, hal. 47.

⁴ *Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas*, Daru Al-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 1987 hal. 22

Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.

QS. An-Nahl: 112

Kelaparan karena kurangnya harta dan ketakutan adalah sebuah ujian yang tampak nyata di hadapan mereka, dalam makna lain bahwa mereka akan melihat kelaparan sebuah sesuatu yang menyakitkan. Sedangkan orang-orang yang beriman meyakini bahwa hal ini adalah sebuah cobaan dari Allah.

Lafadh (ونقص من الأموال والأنفس والثمرات) berarti hilangnya atau berkurangnya harta benda mereka.⁵

Sementara itu Abu Bakar bin Jabir Al-Jazairy dalam *Aisar Tafasir* menyebutkan makna dari kalimat *وننبلونكم* yaitu Allah *ta'ala* memberikan ujian dan cobaan kepada para hambaNya agar dapat diketahui siapa yang termasuk orang-orang yang lemah dan orang-orang yang kuat imannya.⁶

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'dy dalam tafsirnya menyatakan mengenai lafadz *ونقص من الأموال* yaitu kekurangan harta yang mencakup segala bentuk kekurangan harta seperti kehilangan, tenggelam, diambil secara paksa oleh penguasa, dirampok dan lain sebagainya.⁷

Dalam ayat ini Allah juga mengkhabarkan bahwa bagi orang-orang yang mengikuti Nabi akan ditimpakan cobaan dan ujian sesuai dengan kadar keimanannya berupa berbagai permasalahan, agar dapat diketahui orang-orang yang *ittiba'* secara ikhlas kepada Nabi dan orang-orang yang menyeleweng dari sunnahnya, seperti ujian tentang pemindahan kiblat dari *Bait Al-Maqdis* ke Ka'bah, Allah menjanjikan ganjaran bagi mereka dalam QS Al-Baqarah ayat 214 :

أم حسبتم أن تدخلوا الجنة ولما يأتكم مثل الذين خلوا من قبلكم
مستهم البأساء والضراء وزلزلوا حتى يقول الرسول والذين آمنوا معه متى
نصر الله ألا إن نصر الله قريب

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa

⁵ Abu Al-Fida' Ismail bin Katsir Ad-Dimasyqy, *Tafsir Al-Quran Al-'Adhim*, Jam'iyah Ihya At-Turats, Tahun 1994. hal 269.

⁶ Abu Bakar Al-jazairy, *Aisar Tafasir*, Maktabah Al-'Ulum wa Al-hikam, Madinah, Tahun 1994. hal. 133.

⁷ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Karimi Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan*, Jum'iyah Ihya At-turats Al-Islami : Kuwait, 2003



oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat".

Makna **ولنبلونكم** bisa juga bermakna *Al-Ibtala'* atau ujian, yang berupa rasa takut terhadap musuh dan kelaparan karena kekurangan harta benda dikarenakan terjadinya perang yang mengakibatkan berkurangnya jumlah manusia meninggalnya anak-anak dan kerabat, semua itu adalah ujian dari Allah *ta'ala* bagi manusia agar menjadi jelas mana orang yang beriman dan mana orang yang ingkar.

Khitab dalam ayat ini adalah para shahabat Nabi, namun ayat ini berlaku umum pada seluruh umat Islam. Di akhir ayat ini Allah memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang sabar, yaitu orang yang apabila tertimpa musibah mereka bersabar, seperti dalam ayat berikutnya :

الذين إذا أصابتهم مصيبة قالوا إنا لله وإنا إليه راجعون

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun" QS. **Al-Baqarah ayat 156.**⁸

Beberapa hukum yang dapat diambil dari ayat ini adalah bahwa harta sebagai amanah yang diberikan oleh *Ar-Razaq* terkadang menjadi *bala'* bagi kita, bisa karena kekurangan harta, atau kelebihan harta yang tidak digunakan sesuai dengan syariatNya. Agar harta tersebut menjadi sebuah karunia yang bermanfaat bagi kita baik di dunia maupun di akhirat maka kita harus melaksanakan hak-hak dari harta tersebut, seperti mengeluarkan zakat serta berinfak dengannya.

Selain itu, ujian dengan adanya harta dapat dijadikan sarana untuk melaksanakan semua syariahnya. Hal ini dilakukan dengan cara pengelolaan harta secara sistematis dalam bingkai syariah Islam.

2. Larangan memakan harta orang lain secara *batil* (tidak benar): Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 188

ولا تأكلوا أموالكم بينكم بالباطل وتدلوا بها إلى الحكام لتأكلوا فريقا
من أموال الناس بالإثم وأنتم تعلمون

⁸ Al-Imam Abu Jarir Ath-Thabary, *Jami' Al-Bayan*, Darul Fikr, Beirut, tahun 1998. hal. 57.

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kalian dengan jalan yang batil dan (janganlah) kalian membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kalian dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kalian mengetahui. QS. Al-Baqarah ayat 188

Dalam Tafsir Jalalain disebutkan bahwa *asbab An-nuzul* ayat ini adalah seperti yang diketengahkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Sa'id bin Jubair, katanya " Umru-ul Qeis bin 'Abis dan Abdan bin Asywa' Al-Hadrami terlibat dalam salah satu pertikaian mengenai tanah mereka, hingga Umru-ul Qeis hendak mengucapkan sumpahnya dalam hal itu. Maka mengenai dirinya turunlah ayat "Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil" QS Al-Baqarah ayat 188.⁹

Lafadh الباطل dalam ayat ini adalah lawan dari *Al-Haq* (kebenaran), ia bermakna segala sesuatu yang tidak sesuai dengan syariah Islam, baik berupa mengambil harta orang lain, memanipulasi dalam perdagangan, melakukan praktek riba dan hal-hal lainnya yang dilarang oleh Islam. Adapun yang dimaksud dengan *تدلو* adalah memberikan kepada hakim uang suap untuk menyelesaikan perkaranya dengan cara yang batil hingga sampailah apa yang diharapkan yaitu mengambil harta orang lain. Sedangkan *lafadh بالائتم* adalah dengan cara menyuap, persaksian palsu dan sumpah palsu agar hakim dapat memutuskan perkaranya dengan cara yang batil walaupun kelihatannya benar.¹⁰

Ayat ini secara khusus menyebutkan mengenai haramnya memakan harta sesama muslim dengan cara yang tidak dibenarkan syariat Islam Karena sesungguhnya setiap manusia yang telah bersyahadat, darah, harta dan kehormatannya haram untuk dilanggar. Dalam ayat yang lain juga secara tegas dikatakan :

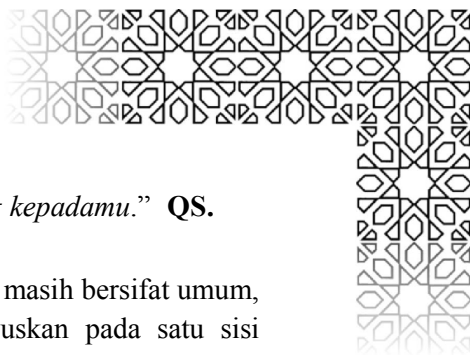
يأياها الذين ءامنوا لا تأكلوا أموالكم بينكم بالباطل إلا أن تكون تجارة

عن تراض منكم ولا تقتلوا أنفسكم إن الله كان بكم رحيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kalian. Dan janganlah kalian membunuh diri kalian;

⁹ Imam Jalalin, *Tafsir Jalalain Jilid I*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1996, hal. 196.

¹⁰ Abu Bakar Al-jazairy, *Aisar Tafasir*, hal. 169



sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” QS. An-Nisaa ayat 29

Pelarangan memakan harta dalam ayat di atas masih bersifat umum, sehingga ada beberapa ayat lain yang mengkhususkan pada satu sisi lainnya, seperti larangan untuk memakan harta anak yatim secara batil:

ولا تأكلوا أموالهم إلى أموالكم إنه كان حوبا كبيرا

”...dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.” QS. Al-Baqarah: 2

Ayat ini adalah larangan untuk memakan harta anak yatim secara khusus, karena termasuk dosa besar, seperti disebutkan oleh ayat setelahnya :

إن الذين يأكلون أموال اليتامى ظلما إنما يأكلون في بطونهم نارا وسيصلون سعيرا

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).” QS. Al-Baqarah: 10

Kekhususan haramnya memakan harta anak yatim menunjukkan keharaman yang lebih keras manakala pemilik harta yang kita ambil adalah orang-orang yang lemah.

Sementara hadits Nabi banyak sekali yang melarang bagi setiap muslim untuk memakan harta saudaranya dengan cara yang batil diantaranya adalah :

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال قال رسول الله ﷺ: (لا يحل دم امرئ مسلم إلا بإحدى ثلاث : الثيب الزاني ، والنفس بالنفس ، والتارك لدينه المفارق للجماعة) رواه البخاري ومسلم .

“Dari Ibnu Mas'ud radhiallahu anhu dia berkata, telah bersabda Rasulullah Shalallahu Alaihi Wa salam "Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena tiga sebab : seorang yang beristri / bersuami yang berzina, orang yang membunuh dan orang murtad yang keluar dari agamanya dan memisahkan diri dari Al-Jama'ah" HR. Muslim.¹¹

¹¹ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Arba'in An-Nawawiyah*.

Imam Ath-Thabary mengomentari QS Al-Baqarah ayat 188 katanya *"Janganlah kalian saling memakan harta di antara kalian dengan cara yang batil"*, Allah menyebutkan bahwa memakan harta orang lain dengan cara yang batil sama seperti memakan hartanya sendiri dengan cara batil. Seperti dalam firmanNya :

ولا تلمزوا أنفسكم ولا تنابزوا بالألقاب

"...dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk."

QS. Al-Hujuraat: 11

Demikian juga dalam QS An-Nisaa ayat 29 :

يا أيها الذين ءامنوا لا تأكلوا أموالكم بينكم بالباطل إلا أن تكون تجارة عن تراض منكم ولا تقتلوا أنفسكم إن الله كان بكم رحيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."

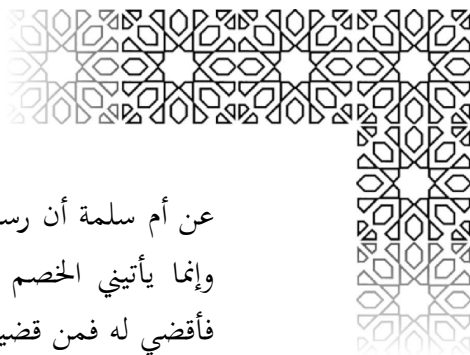
Makna dari ayat ini adalah janganlah kalian saling mencela, karena seorang muslim adalah saudara muslim lainnya, sedangkan memakan harta dengan cara yang batil adalah memakannya dengan sesuatu yang tidak dibolehkan Allah untuk memakannya. Kemudian arti **وتدلوا** adalah kalian saling bertengkartentang masalah harta dan mengadukannya ke hakim agar kalian bisa memakan sebagiannya dengan jalan dosa seperti menyuap dan lain-lain.

Adapun makna **بالإثم** yaitu memakannya dengan cara haram yang telah dilarangnya. Kalian memakan harta tersebut dengan sengaja padahal kalian tahu hal itu adalah dosa dan suatu bentuk kemaksiatan.¹²

Ibnu Katsir membawakan sebuah riwayat yang sampai ke Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas dia berkata : Ada seorang laki-laki yang ada padanya harta yang tidak jelas pemiliknya, maka dia mengingkari harta tersebut dan mengadukannya kepada hakim, dan dia tahu bahwa dia di atas kebenaran, dan dia tahu bahwa dia akan berdosa jika memakan harta yang haram.

Mujahid juga telah meriwayatkan sampai ke Ummu Salamah katanya :

¹² Ibnu Jarir Ath-Thabary, *Jami' Al-Bayan*, Darul Fikr, Juz: II hal 56 tahun 1998. hal. 252.



عن أم سلمة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال [ألا إنما أنا بشر
وإنما يأتيني الخصم فلعل بعضكم أن يكون ألحن بحجته من بعض
فأقضي له فمن قضيت له بحق مسلم فإنما هي قطعة من نار فليحملها
أو ليذرها

*“Dari Ummu Salamah, bahwasanya Rasulullah bersabda
"Sesungguhnya aku ini hanya manusia biasa, bila datang
kepadaku sebuah perkara yang terjadi di antara kalian dan di
antara kalian ada yang lebih kuat berargumentasi
dibandingkan yang lain, kemudian aku memutuskannya, maka
barang siapa yang aku putuskan masalahnya ternyata tidak
sesuai dengan haknya sebagai muslim maka itu adalah bagian
dari api neraka, maka ambillah atau tinggalkanlah.”*¹³

Ayat dan hadits di atas menunjukkan bahwa keputusan hakim tidak dapat merubah sesuatu yang halal menjadi haram. Qatadah pernah berkata "Ketahuilah wahai anak Adam bahwa keputusan hakim tidak dapat menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal dan tidak membenarkan sesuatu yang batil, karena seorang hakim memutuskan suatu masalah sesuai dengan keberadaan saksi yang menyaksikan, karena hakim adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan bahkan juga sebaliknya, dan ketahuilah oleh kalian bahwasanya seseorang yang mengadili dengan kebatilan, sesungguhnya perselisihan mereka tidak akan selesai, sehingga mereka dikumpulkan pada hari kiamat nanti....."

Ibnu Abbas merinci makna **بالباطل** yaitu dengan jalan kedzaliman seperti merampok, mencuri, mengingkari janji dan lain sebagainya.¹⁴ Hal ini juga disebutkan oleh Imam Jalalain dalam tafsirnya.¹⁵

Kesimpulan dari ayat ini adalah bahwa haram hukumnya memakan harta sesama muslim dengan cara yang batil, seperti mencuri, merampok, mengambil tanpa izin, menyuap (*riswah*) dan lain sebagainya. Karena hal itu berarti melanggar hak seorang muslim, karena harta seorang muslim itu tidak boleh dilanggar, sebagaimana sabdanya :

كل المسلم علي المسلم حرام دمه وعرضه وماله

*“Setiap muslim atas muslim lainnya haram darahnya, kehormatannya dan hartanya.”*¹⁶

¹³ Abu Al-Fida' Ismail bin Katsir Ad-Dimasyqy, *Tafsir Al-Quran Al-'Adhim*, hal. 306.

¹⁴ *Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas*, hal. 26.

¹⁵ Lihat, *Tafsir Jalalain Jilid I*, hal. 100.

3. Harta sebagai sarana berbuat kebajikan : Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 195

وأنفقوا في سبيل الله ولا تعلقوا بأيديكم إلى التهلكة وأحسنوا إن الله يحب المحسنين

"Dan belanjakanlah (harta benda kalian) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." QS. Al-Baqarah: 195

Imam Ibnu Katsir membawakan perkataan Imam Bukhary dalam menafsirkan ayat ini katanya bahwa ayat ini turun berkenaan dengan masalah nafkah.¹⁷ Sementara dalam Tafsir Jalalain disebutkan riwayat dari Abu Daud dan Thirmidzi yang dinyatakan sah riwayatnya oleh Ibnu Hibban, Hakim dan lain-lain, dari Abu Ayyub Al-Anshary, katanya "Ayat ini diturunkan kepada kita dari golongan Anshar, yaitu tatkala Allah menjadikan Islam sebagai agama yang jaya hingga para penyokongnya tidak sedikit jumlahnya, berkatalah sebagian kita pada yang lain secara rahasia bahwa harta benda kita telah habis dan Allah telah mengangkat agama kita menjadi jaya, maka sekiranya kita mempertahankan harta benda itu, lalu menggantinya mana yang telah habis! Maka turunlah ayat menolak pendapat dan rencana ini *"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."* Sampai akhir ayat.¹⁸

Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini dengan menyatakan *"Infakkanlah harta-hartamu di jalan Allah yaitu jalan ketaatan padaNya, dan janganlah kalian menahan tangan-tangan kalian untuk memberikan infak di jalan Allah yang berakibat kalian akan celaka..."*¹⁹

Makna kata *وأنفقوا في سبيل الله* adalah hendaklah kalian berinfaq di jalan Allah dengan harta-harta kalian. Karena salah satu fungsi dari harta adalah untuk meninggikan syariatNya, yaitu dengan cara menginfakkan di jalanNya. Mengenai hal ini banyak sekali ayat-ayat yang memerintahkan kepada kita untuk berinfaq dengan harta-harta kita, diantaranya adalah :

¹⁶ Abu Bakar Al-jazairy, *Aisar Tafasir* hal. 170

¹⁷ Abu Al-Fida' Ismail bin Katsir Ad-Dimasyqy, *Tafsir Al-Quran Al-'Adhim*, hal. 310.

¹⁸ Imam Jalalain, *Tafsir Jalalain Jilid I*, hal. 199.

¹⁹ *Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas*, hal. 27.

وأنفقوا من ما رزقناكم

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu.” **QS. Al-Munafiqun: 10**

قل لعبادي الذين ءامنوا يقيموا الصلاة وينفقوا مما رزقناهم سرا وعلانية
من قبل أن يأتي يوم لا بيع فيه ولا خلال

“Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: "Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan.” **QS. Ibrahim: 31**

مثل ما ينفقون في هذه الحياة الدنيا كمثل ريح فيها صر أصابت حرث
قوم ظلموا أنفسهم فأهلكته وما ظلمهم الله ولكن أنفسهم يظلمون

“Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.” **QS. Ali Imran: 117**

Masih banyak lagi ayat-ayat yang memerintahkan kepada kita untuk memberi nafkah dan berinfak di jalanNya. Semua itu menunjukkan bahwa fungsi harta yang kita miliki adalah memberikannya kepada orang-orang yang berhak atasnya.

Adapun dari sunnah Nabi diantaranya adalah sabda beliau :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مَعْبُدُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ سَمِعْتُ حَارِثَةَ بِنَ
وَهْبٍ قَالَتْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تَصَدَّقُوا فَإِنَّهُ يَأْتِي
عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَلَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا يَقُولُ الرَّجُلُ لَوْ
جِئْتُ بِهَا بِالْأَمْسِ لَقَبِلْتُهَا فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلَا حَاجَةَ لِي بِهَا

“Haritsah bin Wahb berkata "Aku mendengar Nabi bersabda "Bersedekahlah kalian, karena sesungguhnya akan datang suatu zaman dimana seorang laki-laki yang berjalan membawa sedekahnya dan dia tidak mendapatkan satu orangpun yang mau menerimanya, maka berkata seseorang kepadanya "Seandainya kamu datang kemarin tentu aku akan

menerimanya, adapun sekarang aku tidak memperlukannya lagi"."²⁰

Rasulullah sangat menganjurkan kepada para shahabatnya untuk bersedekah seperti dalam sabdanya :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ فَقَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يَعْمَلُ بِيَدِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ

"Hendaknya bagi setiap muslim bersedekah, maka shahabat berkata "Wahai Nabiyullah bagaimana kalau tidak mempunyai apa-apa ? Nabi bersabda "Hendaklah dia bekerja dengan tangannya yang akan bermanfaat bagi jiwanya dan bersedekahlah dengannya.....""²¹

Mengenai makna kalimat وأحسنوا maka ia bermakna perbuatan kebajikan yang dilakukan oleh setiap muslim, terutama berkaitan dengan ke mana harta itu dibelanjakan, apakah digunakan di jalanNya ? atau untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan perbuatan dosa. Makna kebajikan secara lebih luas lagi adalah komitmen kita sebagai seorang muslim terhadap syariat Allah *ta'ala*.

Dari ayat dan hadits-hadits di atas dapat disimpulkan bahwa harta yang kita miliki mempunyai hak yang harus kita laksanakan yaitu dengan adanya zakat dan infak yang ada di dalamnya. Zakat dilaksanakan ketika harta tersebut sudah sampai *nishab* dan *haul* dengan ketentuan yang telah disebutkan oleh para ulama, sedangkan infak adalah sesuai dengan kemampuan kita, mengenai infak juga telah disebutkan oleh Nabi dengan sabdanya :

إن في المال حق سوى الزكاة

"Sesungguhnya pada setiap harta (seseorang) ada hak (orang lain) selain zakat." HR Tirmidzi²²

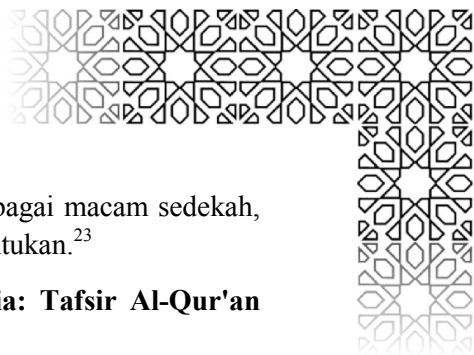
Para Ulama membagi Infaq menjadi dua macam :

- a. *Pertama*, yaitu infaq wajib yang berupa zakat baik zakat fitrah maupun *zakat mal* di mana pelaksanaannya telah ditentukan baik *haul* maupun *nishabnya*.

²⁰ HR Bukhary No. 1322.

²¹ HR Bukhary No. 1353.

²² M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, PT. RajaGrafindo, Jakarta, 2003, hal. 60.



- b. *Kedua*, yaitu infaq sukarela yang berupa berbagai macam sedekah, infak dan lain-lain yang jumlahnya tidak ditentukan.²³

4. Harta sebagai Perhiasan Dunia bagi manusia: Tafsir Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 14

زين للناس حب الشهوات من النساء والبنين والقناطير المقنطرة من الذهب والفضة والخيل المسومة والأنعام والحرث ذلك متاع الحياة الدنيا والله عنده حسن المآب

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

QS Ali Imran: 14

Ayat ini termasuk ayat-ayat Madaniyyah, karena diturunkan setelah Nabi hijrah ke Madinah. Makna kata *زين للناس حب الشهوات* yaitu menjadikan kecintaan pada jiwa mereka pada sesuatu tanpa melihat adanya kejelakan dan cela padanya. Selanjutnya *الشهوات* adalah keinginan yang bersifat alami, seperti nafsu makan dan minum. Sedangkan kata *القناطير المقنطرة* bermakna harta yang banyak, bentuk *mufradnya* adalah *القطار* yang bisa berarti seribu *'uqiyah* emas. Satu *'Uqiyah* adalah 12 Dirham atau sekitar 28 gram emas. *والخيل المسومة* berarti adalah kuda-kuda pilihan yang dijadikan tunggangan dalam peperangan. *والأنعام* yaitu binatang ternak semisal sapi, kambing onta dan lain-lain, adapun *والحرث* adalah sawah ladang sebagai tempat pertanian.²⁴

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'dy menyatakan bahwa Allah *ta'ala* mengkhabarkan kepada kita bahwa Dia telah menghiasi bagi manusia kecintaan kepada dunia, khususnya pada harta benda yang telah disebutkan dalam ayat ini, karena semua itu adalah sebesar-besar syahwat (keinginan) sedangkan yang lainnya hanya mengikutinya.²⁵

Imam Ath-Thabary menyatakan bahwa manusia berbeda pendapat mengenai siapakah yang menjadikan tampak indah perhiasan dunia ini, sebagian golongan berpendapat bahwa Allah-lah yang menjadikan hal itu,

²³ Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, PT. RajaGrafindo, Jakarta, 2002, hal. 80.

²⁴ Abu Bakar Al-jazairy, *Aisar Tafasir* hal. 192.

²⁵ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Karimi Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan*, hal. 146.

dan ini adalah *dhahir* dari ucapan Umar bin Khatab seperti yang disebutkan oleh Imam Bukhary. Dalam ayat yang lain disebutkan:

إنا جعلنا ما على الأرض زينة لها

“*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya.*” QS Al-Kahfi: 7

Sementara golongan yang lain berpendapat bahwa yang menjadikan indah perhiasan dunia itu adalah Syaithan.²⁶

Imam Ath-Thabary menafsirkan Lafadz قنطار dengan sebuah ikatan harta yang besar seperti dalam QS An-Nisaa ayat 20 :

كما قال تعالى: "وآتيتم إحداهن قنطارا

”....sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak....”

Dan dikatakan juga nama untuk sebuah ukuran yang dapat ditimbang, seperti *Ar-rithl* dan *rubu'* (الرطل والربع) sekitar 2564 gram atau 8 ons.²⁷

Imam Ibnu Katsir menyatakan bahwa Allah *ta'ala* telah mengkhabarkan kepada kita bahwa kehidupan dunia ini adalah salah satu kenikmatan (kelezatan) dan di antara kenikmatan yang ada di dunia ini adalah wanita, anak-anak dan harta benda.

Ayat ini dimulai dengan kenikmatan wanita karena fitnah darinya sangat besar sebagaimana sabda Nabi:

قال الرسول الله صلى الله عليه وسلم قال [ما تركت بعدي فتنة أضر على الرجال من النساء

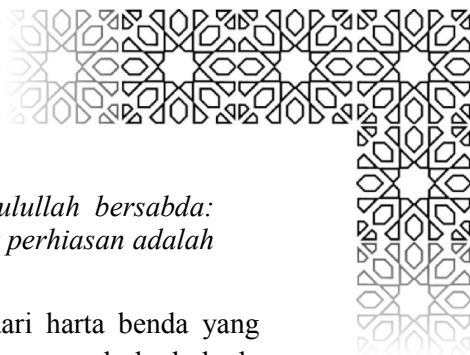
“*Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah aku meninggalkan sebuah fitnah (cobaan) setelahku yang lebih berbahaya kecuali fitnahnya seorang perempuan bagi seorang laki-laki".* HR. **Muttafaqun alahi.**

Wanita adalah perhiasaan dunia, jika dimaksudkan untuk menjaga kesucian (*Iffah*) dan memperbanyak keturunan maka hal itu terpuji, seperti hadits Nabi dalam riwayat yang lain :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

²⁶ Imam Ibnu Jarir Ath-Thabary, *Jami' Al-Bayan*.

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997.



“Dari Abdullah bin 'Amr bahwasanya Rasulullah bersabda: "Dunia ini adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita yang shalihah".²⁸

Dalam ayat ini disebutkan beberapa jenis dari harta benda yang manusia sangat menyukainya, di antaranya yaitu emas, perak, kuda-kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang.

Dalam ayat yang lain disebutkan juga mengenai harta benda tersebut :

يوم يحمى عليها في نار جهنم فتكوى بها جباههم وجنوبهم وظهورهم
هذا ما كنزتم لأنفسكم فذوقوا ما كنتم تكنزون

“Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu".

QS At-Taubah: 35

وأحيط بشمره فأصبح يقلب كفيه على ما أنفق فيها وهي خاوية على
عروشها ويقول ياليتني لم أشرك بربي أحدا

“Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku".

QS Al-Kahfi: 42

وأورثكم أرضهم وديارهم وأموالهم وأرضا لم تطعوها وكان الله على كل
شيء قديرا

“Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.”

QS Al-Ahzab: 27

Dari ayat-ayat di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa emas dan perak adalah masuk ke dalam salah satu jenis harta kekayaan, Begitu juga tanaman-tanaman yang ada di kebun serta tanah-tanah, rumah-rumah adalah termasuk harta benda yang diakui dalam Al-Qur'an.

²⁸ HR Muslim No. 2668

Selain itu, harta benda yang wajib dikeluarkan zakatnya juga termasuk harta kekayaan seperti sabda Nabi :

عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ سَمِعْتُ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي كُلِّ إِبِلٍ سَائِمَةٍ فِي كُلِّ أَرْبَعِينَ ابْنَةً لَبُونٍ لَا يُفَرَّقُ إِبِلٌ عَنْ

....

"Dari Bahz bin Hakim dari bapaknya, dari kakeknya dia berkata " telah bersabda Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Salam "Pada tiap-tiap onta yang cari makan sendiri yaitu empat puluh (zakatnya) satu bintu laban, tidak boleh dipisahkan onta dari perhitungannya". HR Ahmad dan Abu Daud.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa harta menurut perspektif Al-Qur'an di antaranya adalah emas, perak, binatang ternak, sawah dan ladang, rumah, tanah serta kekayaan lainnya yang bernilai dan bersifat harta.²⁹ Adapun harta (المال) oleh masyarakat Arab dahulu adalah onta karena kebanyakan dari harta mereka adalah onta.³⁰

Semua jenis harta tersebut adalah perhiasan hidup bagi manusia, sehingga hukum asalnya boleh untuk memanfaatkannya di jalan kebaikan. Karena ia merupakan *fitrah* atau tabiat manusia.

5. Syari'ah Infaq dalam setiap harta yang dimiliki : Tafsir Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 92

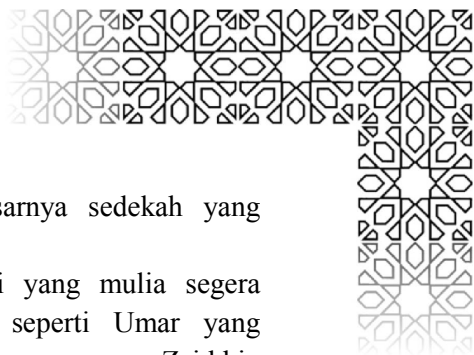
لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تَحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya". QS Ali Imran: 92

Abu Bakar Al-Jazairy menyatakan bahwa makna *Al-Birr* adalah kalimat yang mencakup semua kebaikan, dalam arti yang lebih khusus yaitu Surga. *تَنْفِقُوا* maknanya adalah menyedekahkan harta bendanya. *مِمَّا تَحِبُّونَ* dari harta-harta yang sangat dicintainya dan menjadi milik kesayangannya. *فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ* menunjukkan sedikit ataupun banyak.

²⁹ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, Pustaka Setia : Bandung, 2004, hal. 23.

³⁰ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab Juz XII*, Darul Ihya At-Turats Al-'Araby, Beirut 1999 Libanon. Hal. 223.



dan Dia akan membalasnya sesuai dengan besarnya sedekah yang dikeluarkannya.³¹

Ketika turun ayat ini para shahabat Nabi yang mulia segera menginfakkan harta-harta yang mereka cintai, seperti Umar yang memerdekakan hamba perempuan yang menjadi kesayangannya., Zaid bin Haritsah bersedekah dengan kuda kesayangannya.

Imam Waki' telah meriwayatkan dalam kitab Tafsirnya dari Syarik, dari Abu Ishaq dari Amr bin Maimun bahwa makna lafadh تتالوا البر adalah surga. Imam Ahmad telah meriwayatkan yang sanadnya sampai kepada Anas bin Malik yang berkata Abu Thalhah adalah seorang yang kaya dari kalangan Anshar di Madinah, dan dia mempunyai harta yang sangat banyak, diantara harta yang sangat dicintainya adalah *Bairuha'* (kebun) yang berada di dekat masjid, suatu ketika Nabi memasukinya dan meminum air darinya, Anas berkata "Maka ketika turun ayat ini 3/92 Abu Thalhah berkata "Wahai Rasulullah sesungguhnya Allah telah berfirman "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai "Maka sesungguhnya harta yang paling aku cintai adalah *Bairuha'* (kebun), maka aku sedekahkan dia untuk Allah dan aku mengharapkan ganjarannya tersimpan di sisiNya. Hal ini diikuti oleh Umar bin Khatab yang *wakafkan* bagiannya dari tanah di Khaibar untuk kepentingan kaum Muslimin tidak ketinggalan anaknya yaitu Ibnu Umar yang berkata "Telah datang kepadaku ayat ini "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai" Maka dia menyebutkan semua karunia Allah yang telah didapatkannya, maka dia tidak mendapatkan sesuatu yang lebih dicintai lebih dari seorang Jariyah (budak perempuan) maka aku berkata "Dia bebas (merdeka) karena Allah".³²

Sesungguhnya ayat ini mengajak kepada setiap mukmin untuk mengorbankan hartanya untuk kebaikan agamanya dengan cara menyampaikan kewajiban atas hartanya untuk diinfakkan di jalan-Nya. Tingkatan yang lebih utama dan *afdhal* adalah ketika seorang muslim menginfakkan harta yang paling disukainya.

Ayat-ayat yang selaras dengan ayat ini cukup banyak, di antaranya adalah firman-Nya :

³¹ Abu Bakar Al-jazairy, *Aisar Tafasir* hal. 345

³² Al-Fida' Ismail bin Katsir Ad-Dimasyqy, *Tafsir Al-Quran Al-'Adhim*, hal. 506

وأنفقوا من ما رزقناكم من قبل أن يأتي أحدكم الموت فيقول رب لولا
أخرتني إلى أجل قريب فأصدق وأكن من الصالحين

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu ..." **QS Al-Munafiqun: 10**

وأنفقوا في سبيل الله ولا تعلقوا بأيديكم إلى التهلكة وأحسنوا إن الله
يحب المحسنين

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah...". **QS. Al-Baqarah: 195**

Ayat-ayat di atas secara gambalang menganjurkan untuk menginfakkan sebagian harta kita. Sebagai satu rasa syukur kita kepada Allah ta'ala. Adapun dari hadits, Nabi telah menjelaskan keutamaan dari berinfak ini seperti sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ
وَتَعَالَى يَا ابْنَ آدَمَ أَنْفِقْ أَنْفِقْ عَلَيْكَ وَقَالَ يَمِينُ اللَّهِ مَلَأَى وَقَالَ ابْنُ مُعْمِرٍ
مَلَأْنَا سَحَاءً لَا يَغِيصُهَا شَيْءٌ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

*"Dari Abu Hurairah Rasulullah telah bersabda "Allah ta'ala berfirman "Wahai anak Adam berinfaklah kalian, niscaya karuniaku akan tercurah pada kalian.""*³³

Sabdanya yang lain adalah :

وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الحَطِيبَةَ كَمَا يُطْفِئُ المَاءُ

"Sedekah itu dapat melenyapkan kesalahan (dosa) seperti air yang memadamkan api." **HR Thirmidzi No. 2110.**³⁴

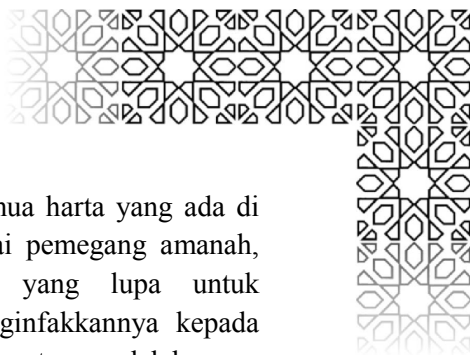
Menginfakkan harta kepada orang-orang yang berhak adalah sebagai salah satu dari melaksanakan perintahNya yang berkaitan dengan harta yang menjadi amanah kita, sebagaimana diketahui pemilik mutlak harta itu adalah Allah ta'ala, sebagaimana firmanNya :

لله ما في السموات وما في الأرض

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi." **QS Al-Baqarah: 284**

³³ HR. Muslim No. 1658.

³⁴ Adnan Ath-Tharsyah, *Anta Wal Mal*, hal. 108.



Dari ayat ini dapat kita pahami bahwa semua harta yang ada di dunia ini adalah miliknya, manusia hanya sebagai pemegang amanah, namun sangat disayangkan banyak manusia yang lupa untuk melaksanakan hak dari harta tersebut yaitu menginfakkannya kepada orang-orang yang berhak. Dan Infak yang paling utama adalah yang diambil dari harta kita yang paling kita sukai.

6. Harta Sebagai Sarana Berjihad di jalan Allah *ta'ala* : Tafsir Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 20

الذين ءامنوا وهاجروا وجاهدوا في سبيل الله بأموالهم وأنفسهم أعظم
درجة عند الله وأولئك هم الفائزون

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.” QS At-Taubah: 20

Asbab An-Nuzul dari ayat ke-20 surat At-Taubah ini adalah lanjutan dari ayat sebelumnya di mana disebutkan bahwa Imam Abu Hatim telah membawakan sebuah *atsar* melalui jalur periwayatan Ali bin Abu Thalbah dari Ibnu Abbas yang telah menceritakan, bahwa ayahnya yang bernama Al-Abbas sewaktu ditawan kaum muslimin pada saat perang Badr mengatakan *"Jika kalian telah mendahului kami dalam masuk Islam, berhijrah dan berjihad, sesungguhnya kami (telah mendahului kalian) dalam hal memakmurkan Masjid Al-Haram, memberi minum jama'ah Haji dan menyantuni orang-orang miskin"*, maka turunlah firmanNya *"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji....."*

Al-Faryabi telah mengetengahkan sebuah *atsar* melalui Ibnu Sirin yang telah menceritakan, bahwa Ali bin Abu Thalib datang ke Makkah, kemudian ia berkata kepada Al-Abbas *"Hai Paman tidaklah engkau ikut berhijrah, tidakkah engkau ingin menyusul Rasulullah ? lalu Al-Abbas menjawab "Aku akan tetap memakmurkan Masjid Al-Haram dan mengurus Ka'bah,"* maka turunlah firmanNya *"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji....."*³⁵.

Ibnu Katsir menyatakan bahwa Al-Aufi telah berkata dalam tafsirnya dari Ibnu Abbas di dalam kitab tafsirnya mengenai ayat ini :

³⁵ Imam Jalalain, *Tafsir Jalalain Jilid I*, hal. 824.

"Sesungguhnya orang-orang musyrikin mereka berkata "Mengurusi Baitullah (Ka'bah) dan memberi minum para peziarahnya lebih baik daripada orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad, mereka bangga dengan hal itu, Allah menyebutkan kesombongan mereka dan membantahnya dengan ayat ini.

Imam Ath-Thabary mengomentari ayat ini dengan menyatakan bahwa dengan ayat inilah Allah membedakan antara dua kelompok yang berlawanan yaitu orang-orang yang kafir dan orang-orang yang beriman dengan Allah serta berjihad di jalanNya.

Lafadh *الذين آمنوا* yaitu orang-orang yang membenarkan dengan tauhid dan berlepas diri dari kesyirikan. Sementara lafadh *وهاجروا* dan berhijrah meninggalkan kaumnya, serta lafadh *في سبيل الله بأموالهم* dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Kedudukan mereka sangat mulia di sisi Allah dan Dia akan mengangkat derajat mereka lebih tinggi dari orang-orang musyrik, dan mereka adalah orang-orang yang disebutkan sifat-sifatnya mereka beriman, berhijrah dan berjihad di jalanNya, dan merekalah orang-orang yang beruntung (*وأولئك هم الفائزون*) yang akan dimasukkan ke dalam surga dan selamat dari Neraka.³⁶

Imam Al-Qurtuby menyebutkan firman Allah *الذين آمنوا* kata *الذين آمنوا* dan *وهاجروا* kedudukannya sebagai *mubtada'* adapun *khabar*nya adalah *أعظم درجة عند الله* adapun lafadz "درجة" adalah *nashab* yang berfungsi sebagai *bayan* (penjelas). Penjelasannya adalah bahwa orang-orang yang bangga dengan pemeliharaan mereka atas Ka'bah, mereka adalah orang-orang kafir yang tidak mempunyai derajat kemuliaan di sisi-Nya, sehingga disebutkan bahwa orang-orang yang beriman lebih agung dan mulia derajatnya.³⁷

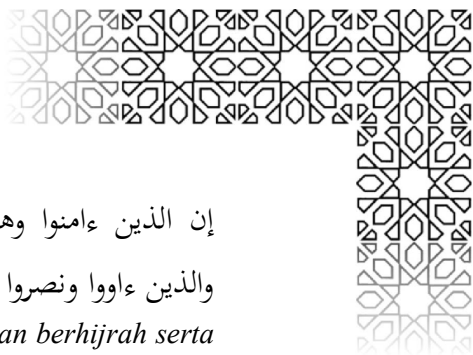
Abu Bakar bin Jabir Al-Jazairy menyatakan mengenai ayat ini bahwa ciri dari orang-orang yang beriman adalah mereka yang beriman, berhijrah, berjihad dengan harta dan jiwa mereka, mereka adalah orang-orang mendapatkan derajat yang tinggi di sisiNya.³⁸

Ayat ini secara ringkas menegaskan kepada kita tentang salah satu dari fungsi harta yaitu sebagai sarana untuk berjihad di jalanNya, ayat-ayat yang berkenaan dengan besarnya ganjaran bagi orang-orang yang berjihad dengan hartanya banyak disebutkan dalam berbagai surat dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah :

³⁶ Al-Imam Abu Jarir Ath-Thabary, *Jami' Al-Bayan Juz. VI*, hal. 125.

³⁷ Imam Al-Qhurtuby, hal. 86 Jil. 7-8

³⁸ Abu Bakar Al-Jazairy, *Aisar Tafasir* hal 351



إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi.” Qs Al-Anfal: 72

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمَ
دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأَوْلَىٰ لَهُمْ فَالْمُؤْمِنُونَ

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.” QS At-Taubah: 20

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ
خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

”Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” QS At-Taubah: 41

Tiga ayat di atas menyandingkan antara berjihad dengan jiwa raga dan berjihad dengan harta, hal ini cukup bagi kita untuk menunjukkan bahwa harta yang ada pada kita adalah salah satu sarana untuk berjihad di jalanNya dalam rangka mengakan kalimat "La ilaha ilallah".

Adapun dalil dari As-Sunnah mengenai hal ini begitu banyak, di antaranya adalah sabda Nabi :

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فَقَدْ غَزَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ يَنْقُصُ
مِنْ أَجْرِ الْغَازِي شَيْئًا

“Barang siapa yang membantu menyiapkan tentara untuk berperang dijalanNya maka pahalanya seperti orang yang berperang tanpa menguranginya.”³⁹

Dengan demikian marilah kita bersama-sama mempergunakan harta kita untuk selalu mendekatkan diri kepadaNya, sehingga ia akan menyelamtakn kit di akhirat kelak.

³⁹ HR Muslim No. 2512.

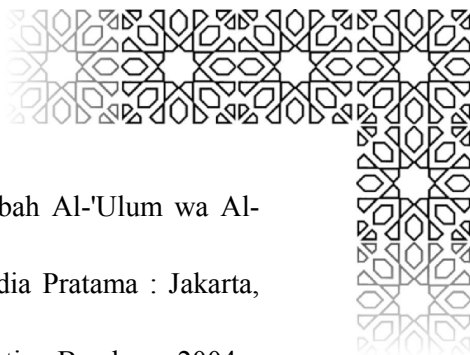
B. Penutup

Eksistensi harta dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan segala hal yang disebut sebagai harta di dalamnya. Selain itu ia juga berkaitan dengan hikmah diberikannya harta kepada manusia, terkadang ia menjadi nikmat, namun tidak jarang menjadi ujian. Makna harta (*al-mal*) dalam Al-Qur'an adalah segala sesuatu yang memiliki nilai guna bagi manusia, baik berupa materi ataupun manfaat. Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Harta adalah salah satu *Fitnah* (ujian) bagi manusia : Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 155
2. Larangan memakan harta orang lain secara *batil* (*tidak benar*) : Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 188
3. Harta sebagai sarana manusia untuk berbuat kebajikan : Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 195
4. Harta sebagai perhiasan dunia bagi manusia : Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 14
5. Syari'ah Infaq dalam setiap harta yang dimiliki : Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 92
6. Harta Sebagai Sarana Berjihad di jalan Allah *ta'ala* : Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 20

Daftar Pustaka

- Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Karimi Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan*, Jum'iyah Ihya At-turats Al-Islami : Kuwait, 2003
- Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Juz I*, Sinar Baru Algesindo : Bandung
- Abu Abdillah Al-Qhurtubi, *Al-Jami' liahkam Al-Qur'an*.
- Adnan Ath-Tharsyah, *Anta Wa al-mal*, Maktabah Ubakan, Riyadh, 2003
- Anonimus, *Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas*, Daru Al-Kutub Ilmiyyah, Beirut, 1987
- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Arba'in An-Nawawiyah*.
- M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, PT. RajaGrafindo, Jakarta, 2003
- Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, PT. RajaGrafindo, Jakarta, 2002, hal. 80.
- Abu Al-Fida' Ismail bin Katsir Ad-Dimasyqy, *Tafsir Al-Quran Al-'Adhim*, Jam'iyah Ihya At-Turats, Tahun 1994.



Abu Bakar Al-Jazairy, *Aisar Tafasir*, Maktabah Al-'Ulum wa Al-hikam, Madinah, Tahun 1994.

Nasroen Haroen, *Fiqh Muamalah*, Gaya Media Pratama : Jakarta, 2000.

Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, Pustaka Setia : Bandung, 2004.

A.W. Munawwir, *Kamus Munawwir*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997

Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab Juz XII*, Darul Ihya At-Turats Al-'Araby.

Anonimus *Software Al-Hadits Asy-Syarif*, Global Islamic Software / Syirkah Baramij Al-Islamiyah Ad-Dauliyah. Beirut : Libanon, 1991.

Anonimus, *Holy Qur'an (Versi 6.50) / Program Kitab Suci Al-Qur'an*, Perusahaan Software Sakhr / Perusahaan Al-Alamiah, Republik Arab Mesir. 1997.

Al-Qur'an dan terjemahannya. Mujamma' Khadim l-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd li thiba'at al mushaf asy Syarif, Madinah KSA. 1412 H.